

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua

Nur Fatimah¹ Ratna Lolane Sianipar² Poppy Amalia³ Stephanie Br Sipayung⁴
Jesicha Nainggolan⁵ Dia Ananda Putri⁶ Safinatul Harahap⁷ Nurul Azizah⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan.
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: Nf34006@gmail.com¹, ratnalolane945@gmail.com², poppyamalia364@gmail.com³,
Stephaniesipayung@gmail.com⁴, jesichanainggolan00@gmail.com⁵, diaanandaputri29@gmail.com⁶,
finahrp@gmail.com⁷

Abstract. *This study discusses the application of the cooperative learning model in improving students' ability to learn drama at Istiqlal Delitua Private High School. In this case, the cooperative learning model is one of the learning models used in drama learning because this model can encourage collaboration, improve social skills, and develop student creativity. This study also uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the application of the cooperative learning model significantly improves student engagement, drama script writing skills, and character acting skills. This model is also effective in creating an interactive and fun learning atmosphere, increasing student motivation, and building confidence in drama performances. This study also emphasizes the importance of teacher support and a conducive environment in implementing a cooperative learning model for drama learning.*

Keywords: *Cooperative Learning, Drama, Student Skills, Istiqlal Delitua Private High School.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran drama karena model ini dapat mendorong kolaborasi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan kreativitas siswa. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan menulis naskah drama, serta keterampilan memerankan karakter. Model ini juga efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, serta membangun kepercayaan diri dalam penampilan drama. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan guru dan lingkungan kondusif dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran drama.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Drama, Keterampilan Siswa, SMA Swasta Istiqlal Delitua.

1. LATAR BELAKANG

Dalam sebuah proses pembelajaran tentu pendidik membutuhkan strategi yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi pembelajaran drama bahwa peserta didik harus mampu menulis teks drama maupun mementaskannya di atas panggung. Untuk membuat dan mementaskan teks drama ini tentu saja dibutuhkan kerja sama kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama adalah model pembelajaran kooperatif.

Semua aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran, serta fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam model pembelajaran. Model pembelajaran, menurut Trianto (2014), adalah pola atau perencanaan yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas atau tutorial. Menurut Hasanah dan Himami (2021), model pembelajaran kooperatif adalah model yang melibatkan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Model kooperatif ini tidak hanya dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk berhubungan sosial melalui pembentukan sikap saling percaya antar teman (Triani).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa beberapa faktor mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Guru adalah bagian penting dari tenaga kependidikan dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan proses pembelajaran. Diharapkan seorang guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran. Diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Swasta Istiqlal Delitua akan meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain peran, memahami karakter, dan mengekspresikan emosi secara lebih autentik. Selain itu, karena siswa lebih terlibat secara aktif dan merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran, pembelajaran kooperatif juga dianggap dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini berkonsentrasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran drama dan bagaimana penggunaan model ini berdampak pada peningkatan keterampilan dan minat siswa di SMA Swasta Istiqlal Delitua.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan. Miils (dalam Sulistio, A., & Haryanti, N. 2022) berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Menurut Kemp (dalam Sulistio, A., & Haryanti, N. 2022) bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.

Adapun pengertian kooperatif memiliki arti bahwa bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperative Learning*”. Dalam sebuah kamus Inggris-Indonesia, *cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative Learning* tersebut dapat diartikan dengan

pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen and Kauchak (dalam Harefa, D., Sarumaha, M., dkk. 2022) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Johnson dalam (Ali, 2021), cooperative learning adalah metode di mana siswa belajar dan bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik dalam kelompok maupun individu. Selain itu, percaya bahwa semua siswa memiliki tujuan yang sama dan memecahkan soal

dengan memahami konsep yang didasari rasa tanggung jawab. Aktivitas belajar dilakukan dalam kelompok kecil dengan siswa yang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa dapat melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari (Hasanah, 2021).

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut (Prihatmojo & Rohmani, 2020), yakni sebagai berikut:

1. Proses menuntaskan materi diselesaikan secara berkelompok oleh peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proses menuntaskan materi. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Belajar dalam kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Belajar dalam kelompok juga memungkinkan siswa membantu satu sama lain dan mengajar satu sama lain, meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran.
2. Kelompok dibuat dengan memperhatikan keragaman baik suku, ras, agama maupun tingkat akademik peserta didik dan harus merata. Pembentukan kelompok yang heterogen atau beragam merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif.

Keragaman dalam kelompok membantu siswa menghargai perbedaan, belajar dari latar belakang dan pandangan yang berbeda, serta meningkatkan toleransi dan empati.

3. Anggota kelompok berjumlah 4-6 orang dengan keberagaman yangimbang antar kelompok. Pembelajaran kooperatif biasanya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Ukuran kelompok ini dipilih untuk memaksimalkan interaksi antar anggota serta memastikan bahwa setiap siswa dapat berperan aktif.
4. Pemberian reward lebih kepada kelompok dan bukan individu. Dalam pembelajaran kooperatif, penekanan pada pemberian penghargaan atau reward lebih ditujukan kepada kelompok, bukan individu. Hal ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu agar kelompok mereka dapat mencapai hasil terbaik.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik. Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugastugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.
3. Perkembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, ketrampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilanketerampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan social (Isjoni, dalam Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Pada prinsipnya, prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap yaitu sebagai berikut:

- a) Penjelasan materi. Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar dalam kelompok. Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian. Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan di bagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.
- d) Pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi, yang layak diberikan hadiah atau reward.
- e) Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi kelompok untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi kelompok lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka (Hamdayama, dalam Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021).

Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Sebab tuntutan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk lebih aktif, penerapan model pembelajaran kooperatif biasanya diikuti dengan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model pembelajaran kooperatif biasanya dikombinasikan dengan permainan saat mengajar. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (2018). Model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa tipe yaitu sebagai berikut:

1. Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, dalam Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. 2021). Secara lebih rinci, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar

beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbedabeda untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung komponen lainnya. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mengajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi dan menjadi pakar bagiannya (Pangesti, dalam Lubis, R. S. 2021). Menurut pendapat Nasution (dalam Lubis, R. S. 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa, bukan dosen, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Model pembelajaran Group Investigation (GI)

Metode pembelajaran Group Investigation merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode Group Investigation sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis serta analisis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu permasalahan (Sulistio, A., & Haryanti, N. 2022:35)

4. Model pembelajaran Problem Solving

Problem Solving merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Yudhawardana, H. 2022) bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir sebagai upaya dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tepat.

Kenggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan-kelebihan penerapan model tersebut dijabarkan sebagai berikut (Simamora & dkk, 2024):

- a) Antar individu dalam kelas pembelajaran saling memiliki ketergantungan yang positif.
- b) Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu.
- c) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
- d) Suasana di dalam kelas akan menjadi menyenangkan dan rileks.
- e) Terjalannya hubungan yang hangat dan sangat bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.
- f) Peserta didik menjadi memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Disamping kelebihan-kelebihannya, model ini juga mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran kooperatif dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu juga harus memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seseorang peserta didik saja, yang mengakibatkan peserta didik lainnya menjadi pasif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan secara rinci fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Purwanti, Widyaningrum, & Melinda, 2020). Selain itu, Rusli (2021) mengatakan bahwa kualitatif deskriptif adalah metode penelitian dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, termasuk fenomena alamiah dan buatan manusia. Subjek pada penelitian ini adalah salah satu Guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Aina rangkoety. S.Pd. Salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Swasta Istiqal Delitua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini juga diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini meliputi wawancara dan observasi, dimana wawancara akan dilakukan kepada salah satu guru bahasa Indonesia. Sedangkan data sekunder yaitu berupa dokumen yang masih berkaitan dengan topik pembahasan yaitu strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran drama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Istiqlal Delitua dan wawancara kepada salah satu guru bahasa Indonesia bernama Ibu Aina rangkoety. S.Pd. Bahwa dapat dikatakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam drama, yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk berkolaborasi antara satu sama lain. Menurut Johnson dalam B. Santoso (dalam Ali Ismun. 2021), Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara berkelompok, dimana siswa dapat belajar dan bekerjasama untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman secara individu maupun kelompok. Sementara itu, menurut Syafruddin Nuridin dan Adriantoni (dalam Tabrani, Amin.M. 2023), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa dapat belajar bekerjasama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggungjawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Model pembelajaran kooperatif juga menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil, yang erat kaitannya dengan materi drama, sebagaimana ditunjukkan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan di sekolah SMA Istiqlal Deli Tua. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kreatif siswa yang sangat penting dalam mempelajari dan memerankan drama. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Misalnya, dalam model STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menulis naskah drama. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga mereka harus saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini membuat siswa lebih proaktif dan bersemangat dalam belajar.

Dalam konteks pembelajaran drama, model kooperatif memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dengan berlatih memerankan karakter dalam drama,

siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman mereka, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan umpan balik yang membangun. Keterampilan sosial ini sangat penting, tidak hanya dalam konteks drama tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, model pembelajaran kooperatif ini juga dapat digunakan dalam berbagai materi bahasa Indonesia lainnya. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini, setiap siswa dapat memberikan umpan balik atau feedback yang positif terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pada materi drama. Hal ini dikarenakan, penerapan model pembelajaran kooperatif ini dapat memungkinkan siswa nantinya untuk memerankan tokoh pada pementasan drama, dan siswa juga dapat saling bertukar pikiran dalam memilih topik yang akan dipilih pada pertunjukan drama.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks sastra drama. Salah satu tujuan utama dari penggunaan model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu guru bahasa Indonesia di SMA Istiqlal Deli tua, mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki potensi keberhasilan, dimana para siswa memendapatkan banyak nilai yang sangat memuaskan dalam materi tersebut. Selain itu, model kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, yang penting dalam proses pengembangan naskah dan latihan peran. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Dalam lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan menggunakan model kooperatif membuat siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kelompok, sehingga mereka dapat menikmati pengalaman belajar dan mengembangkan minat yang lebih besar terhadap materi drama. Selain itu, model ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan empati, yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlatih di depan teman-teman mereka, siswa juga dapat membangun kepercayaan diri saat tampil di atas panggung. Melalui kolaborasi dalam kelompok, mereka lebih mudah memahami struktur naskah drama, termasuk elemen-elemen seperti plot dan karakterisasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis naskah drama tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan, dimana siswa menjadi lebih mampu menganalisis naskah dan memerankan karakter dengan baik. Dengan demikian, potensi keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam materi drama sangat tinggi, yaitu dapat

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif serta mengembangkan keterampilan yang akan berguna bagi siswa di kemudian hari.

Model pembelajaran kooperatif dalam materi drama memiliki banyak manfaat, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas maksimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat siswa terhadap naskah drama. Banyak siswa lebih tertarik pada genre sastra lain, seperti prosa dan puisi, sehingga mereka cenderung kurang bersemangat saat belajar drama. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok dan aktivitas dramatis yang memerlukan partisipasi aktif. Selain itu, kemampuan siswa dalam menganalisis naskah drama sering kali masih rendah, di mana banyak siswa kesulitan memahami struktur dan elemen penting dalam naskah, seperti karakter dan alur cerita.

Oleh karena itu, tanpa pemahaman yang jelas tentang aspek-aspek ini, siswa mungkin merasa tidak mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kelompoknya. Keterampilan berkomunikasi juga menjadi tantangan penting dalam pembelajaran kooperatif, karena tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sehingga mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau berdebat secara efektif. Akhirnya, ketersediaan sumber daya juga menjadi faktor penentu keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam drama, pembelajaran drama sering kali memerlukan ruang kelas yang cukup besar untuk latihan dan pertunjukan, serta alat peraga atau kostum yang mendukung. Jika fasilitas atau sumber daya tidak memadai, maka proses pembelajaran dapat terganggu dan kualitas pengalaman belajar siswa dapat berkurang.

Secara keseluruhan, meskipun model pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan drama siswa secara signifikan, tantangan ini perlu diatasi melalui strategi pengajaran yang efektif dan dukungan dari guru serta lingkungan belajar yang kondusif. Model pembelajaran kooperatif, terutama dalam konteks materi drama, memiliki berbagai tujuan yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran drama.

1. Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. Salah satu tujuan utama dari model pembelajaran kooperatif dalam materi drama adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Dengan menggunakan pendekatan seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dan berbagi ide saat menyusun naskah (Alan, 2019).

2. Mengembangkan Keterampilan Memerankan Karakter. Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memerankan karakter dalam drama. Dalam kelompok kecil, siswa dapat berlatih secara bersama, saling memberikan umpan balik, dan berdiskusi cara terbaik untuk menghayati karakter yang mereka perankan. Hal ini membantu mereka memahami nuansa emosi dan tindakan yang diperlukan untuk memerankan karakter dengan baik (Afreni dan Kartolo.R. 2022).
3. Mendorong Kerjasama dan Kolaborasi. Salah satu aspek penting dari model pembelajaran kooperatif adalah mendorong kerjasama antar siswa. Dalam konteks drama, kolaborasi sangat penting karena setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda dalam pembuatan naskah dan pertunjukan. Dengan bekerja sama, siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul selama proses kreatif (Hartini.Tuti. 2022).
4. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa. Pembelajaran drama sering kali memerlukan tingkat keterlibatan yang tinggi dari siswa. Model kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Ketika siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk menikmati pengalaman belajar dan mengembangkan minat yang lebih besar terhadap materi drama.
5. Mengembangkan Keterampilan Sosial. Drama adalah seni yang sangat bergantung pada interaksi sosial. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya mempelajari tentang teknik akting tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, empati, dan kerja tim. Keterampilan ini sangat berharga tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
6. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Dengan berlatih di depan teman-teman mereka dalam lingkungan yang mendukung, siswa dapat membangun kepercayaan diri saat tampil di atas panggung. Model kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik positif dari rekan-rekan mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka saat melakukan pertunjukan drama.
7. Membantu Siswa Memahami Struktur Drama. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa dapat lebih mudah memahami struktur naskah drama, termasuk elemen-elemen seperti plot, karakterisasi, dan dialog. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk membahas berbagai aspek naskah secara mendalam dan saling menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami secara individu (Rahmadona.R.dkk. 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua, merupakan model pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan sosial, serta kemampuan menulis naskah drama, dan memerankan karakter dalam drama. Model kooperatif juga dapat mendorong siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok kecil, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang materi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa serta membangun rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif juga menunjukkan hasil yang positif pada aspek minat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran drama, terlihat dari antusiasme dan respon positif yang diberikan siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan, yakni sebagai berikut:

1. Penguatan penguasaan materi dasar drama. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau latihan awal terkait struktur dasar drama dan elemenelemennya untuk membantu siswa yang masih kesulitan memahami materi ini, sehingga dapat berkontribusi lebih optimal dalam kelompok.
2. Pelatihan komunikasi dan kolaborasi dengan mengadakan sesi pelatihan singkat untuk memperbaiki keterampilan komunikasi bagi siswa yang kurang percaya diri atau sering pasif dalam diskusi kelompok, sehingga mereka bisa lebih aktif berpartisipasi.
3. Untuk menarik minat siswa, guru dapat mengajak mereka untuk memilih tema drama yang relevan dan menarik, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam memerankan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Afreni dan Kartolo.R. 2022. Pengembangan bahan ajar drama pada model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Riset tindakan Indonesia*. Vol .7(2).
- Alan. 2019. Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas VIIIA SMP Negeri 3 Tongauna. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2(3).
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01),247-264.

- Hakim, L., Luthfiyah, S. A. A., & Setiabudi, D. I. (2021). Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 9-14.
- Harefa, D., Sarumaha, M., dkk. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Hartini.Tuti. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Aikmel Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Humaniora Rinjani*. Vol.3(1)
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Lubis, R. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 199-209.
- Purwanti, L., Widyaningrum, R., & Melinda, S. A. (2020). Analisis penggunaan media power point dalam pembelajaran jarak jauh pada materi animalia kelas VIII. *Journal Of Biology Education*, 3(2), 157-166.
- Rahmadona.R.dkk. 2022. Kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.4(1)
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 31733180.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *AlUbudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Simamora, A., & dkk. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model). Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Vitasari, N., Sari, D. N., Ihsan, M. N., Fadhillah, M. R., & Hawa, M. (2024, August). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Drama (Kajian Kualitatif). In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 413-421).